

## **PERKULIAHAN CIVIK EDUCATION DALAM PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MAHASISWA**

Umar<sup>1</sup>

[rektorumar@iaih.ac.id](mailto:rektorumar@iaih.ac.id)

### **Abstrak**

*Civik education memiliki peran penting dalam menguatkan identitas nasional di kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama masa identitas nasional sedang mengalami dekadasi dan banyak pengaburan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perkuliahan Civik Education membantu menguatkan dan mengokohkan identitas nasional melalui studi literatur. Metode penelitian menggunakan analisis literatur dari berbagai sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Civik Education dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan sejarah nasional, nilai-nilai dasar negara, dan simbol-simbol kebangsaan. Tetapi Civik Education juga memperkuat rasa kebangsaan dan kesatuan di tengah keberagaman budaya dan etnis, serta mengajarkan kepada mahasiswa sebagai kelompok terdidik tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Civik Education juga berperan dalam menjadi filter liberalisme dan juga kutub yang berlawanan radikalisme, guna menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Pendidikan ini membantu mahasiswa menghargai budaya lokal di tengah arus globalisasi, mengembangkan karakter dan moral yang baik, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dukungan dari kurikulum yang baik, guru yang kompeten, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat penting untuk efektivitas Perkuliahan Civik Education. Kesimpulannya, Perkuliahan Civik Education tidak hanya menguatkan identitas nasional yang kuat tetapi juga membuka cakrawala baik pengalaman internal maupun eksternal generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa serta berkepribadian mantab sesuai jati diri bangsanya.*

**Kata Kunci:** *Civik Education, Identitas Nasional, Mahasiswa Kritis*

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Hasanuddin, Pare-Kediri

## CIVIC EDUCATION LECTURE IN STRENGTHENING STUDENTS' NATIONAL IDENTITY

### **Abstract**

*Civik education plays an important role in strengthening national identity among students, especially during a time when national identity is degrading and becoming blurred. This article aims to explore how Civik Education lectures help strengthen and solidify national identity through literature studies. The research method uses literature analysis from various reliable sources. The results of the study indicate that Civik Education can function as a means to teach national history, basic values of the state, and national symbols. However, Civik Education also strengthens the sense of nationality and unity amidst cultural and ethnic diversity, and teaches students as an educated group about their rights and obligations as citizens. Civik Education also plays a role in being a filter for liberalism and also the opposite pole of radicalism, in order to instill the values of tolerance and unity. This education helps students appreciate local culture amidst the flow of globalization, develop good character and morals, and actively participate in community and state life. Support from a good curriculum, competent teachers, and synergy between schools, families, and the community environment are very important for the effectiveness of Civik Education Lectures. In conclusion, the Civik Education Lecture not only strengthens a strong national identity but also opens up the horizons of both internal and external experiences of the young generation to become responsible citizens and contribute positively to national development and have a solid personality according to the identity of their nation.*

**Keywords:** *Civic Education, National Identity, Critical Students*

### **PENDAHULUAN**

Kita berada pada suatu fase dan era digitalisasi,<sup>2</sup> dimana tidak ada batas, ruang dan waktu yang tidak dapat ditembus dalam waktu sekejap dan sangat cepat, dunia terasa dalam genggam, jauh bisa menjadi dekat, sulit bisa menjadi mudah, lama disulap menjadi cepat, dengan hadirnya teknologi modern. Teori digital selalu berkaitan erat dengan media, karena media terus berkembang seiring dengan majunya teknologi dari media lama sampai media terbaru, hal tersebut mempermudah manusia dalam segala bidang yang berkaitan dengan teori digital.<sup>3</sup> Kemajuan teknologi yang dibarengi dengan penggunaan digital ini sangat dekat dengan mahasiswa sebagai unsur masyarakat yang terdidik dan hidup di kampus.

---

<sup>2</sup>Digitalisasi adalah proses pengubahan informasi analog ke dalam bentuk digital menggunakan konverter analog-ke-digital, seperti pada pemindai gambar atau untuk rekaman audio digital. Karena penggunaan internet telah meningkat sejak tahun 1990-an, penggunaan digitalisasi juga meningkat. Transformasi digital telah menjadi sebuah fenomena yang mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Saat ini merupakan era yang sering disebut sebagai era digital mulai dari istilah 3.0, 4.0, hingga 5.0. Masyarakat juga sudah menyadari hal tersebut dan menganggap penting untuk mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses produksi, meningkatkan efisiensi, dan mencapai keberlanjutan usaha. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya transformasi digital dalam dunia usaha, seperti peningkatan efisiensi yang dapat diperoleh dari penggunaan teknologi digital. Hal ini disebabkan pelaku usaha menjadi sangat mudah dalam melakukan pemantauan dan pengelolaan yang lebih baik terhadap produk dan sumber daya lainnya. Transformasi digital dapat mengubah sektor usaha menjadi lebih efisien, berkelanjutan, dan inovatif. Dengan adopsi teknologi digital, pelaku usaha dapat dengan mudah meningkatkan produktivitas dan menghadapi tantangan global dalam pemenuhan kebutuhan. Lihat Nurdiah (23 Nov 2023). *Transformasi Digital dalam Sektor Agribisnis*. Tangerang Selatan: Fakultas Sains dan Informasi, Universitas Terbuka. hlm. 308. ISBN 978-623-153-294-7.

<sup>3</sup> Rustam Aji, *Digitalisasi, Era tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)* Islamic Communication Journal Vol. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016

Mahasiswa merupakan komunitas pelajar yang telah selesai menamatkan jenjang sekolah menengah atas dan berada di suatu Perguruan Tinggi, mereka pada umumnya berasal dari daerah yang berbeda-beda dan latar belakang yang berbeda juga, mereka juga membawa pengaruh dan pengetahuan dari kampus untuk perubahan di daerah asal mereka, perubahan itu bisa dari lingkungan sempit dalam artian keluarga, tetapi juga lingkungan luas yaitu teman atau masyarakat.

Mata kuliah Civik Education memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional. Di era globalisasi, negara-negara termasuk Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas nasional. Globalisasi membawa nilai-nilai budaya dan ideologi asing yang dapat mengaburkan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat jati diri bangsa pada generasi muda.

Identitas nasional adalah suatu konsep yang kompleks, melibatkan kesadaran kolektif tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa. Anderson menyatakan identitas nasional terbentuk melalui imajinasi kolektif yang tercermin dalam kebiasaan, simbol, dan praktik sosial. Di Indonesia, identitas nasional dibangun melalui Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semboyan "NKRI Harga Mati." Pendidikan Kewarganegaraan membantu menanamkan nilai-nilai ini kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dalam Pasal 35 ayat 3 mengamanatkan setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Keempat mata kuliah tersebut dilaksanakan secara mandiri, bersifat saling menunjang dan mendukung, serta mengandung muatan yang aktual dan kontekstual untuk membentuk watak dan keadaban mahasiswa yang bermartabat.<sup>5</sup> Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta komitmen terhadap persatuan bangsa. Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Perkuliahan Civik Education, peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki identitas nasional yang kuat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Anderson Anderson, B. R. O. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso. (1991)

<sup>5</sup> UU No. 12 Tahun 2012 (bpk.go.id)

<sup>6</sup> Dewey, J. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan. 2016. H.96

Civic Education juga berfungsi melawan ancaman terhadap identitas nasional seperti liberalisme<sup>7</sup>, radikalisme<sup>8</sup>, separatisme<sup>9</sup>, dan pengaruh negatif budaya asing. Upaya ini penting karena Indonesia sangat beragam dalam etnis, agama, dan budaya. Dengan pendidikan kewarganegaraan yang efektif, generasi muda dapat diajak menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, sesuai dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang baik dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan identitas nasional peserta didik. Pendidikan multikultural yang inklusif membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap positif terhadap identitas nasional. Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dapat memperkuat ikatan sosial dan mendorong kohesi nasional.<sup>10</sup>

Di tengah arus globalisasi, setiap negara perlu strategi yang tepat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas nasional. Mata kuliah Civic Education ini adalah salah satu strategi utama yang bisa dilakukan pemerintah dan lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat pada generasi muda Indonesia identitas nasionalnya tetap terjaga dan bertumbuhkembang sesuai harapan *founding father bangsa Indonesia* seiring perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk memahami peran Civic Education dalam penguatan identitas nasional. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti tanpa terikat oleh waktu dan tempat tertentu. (Creswell, 2014).

---

<sup>7</sup> Liberalisme adalah sebuah ideologi politik, pandangan filsafat politik dan moral yang didasarkan pada kebebasan, persetujuan dari yang diperintah dan persamaan di hadapan hukum. Liha Liberalisme - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

<sup>8</sup> Radikalisme adalah sebuah kelompok atau gerakan politik yang kendur dengan tujuan mencapai kemerdekaan atau pembaruan electoral yang mencakup mereka yang berusaha mencapai republikanisme, penghapusan gelar, redistribusi hak milik dan kebebasan pers, dan dihubungkan dengan perkembangan liberalisme. Bahkan bento, aktivis tangerang raya beranggapan bahwa hal ini di perlukan. Wikipedia Indonesia

<sup>9</sup> Sparatisme adalah dalah suatu gerakan untuk mendapatkan kedaulatan dan memisahkan suatu wilayah atau kelompok manusia (biasanya kelompok dengan kesadaran nasional yang tajam) dari satu sama lain (atau suatu negara lain). Istilah ini biasanya tidak diterima para kelompok *separatis* sendiri karena mereka menganggapnya kasar, dan memilih istilah yang lebih netral seperti *determinasi diri*.

<sup>10</sup> Banks, J. A. *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon. 2002. H.65

Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan identitas nasional. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, serta perpustakaan universitas. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas sumber. Teknik ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan<sup>11</sup>.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten. Data dari berbagai literatur dikategorikan dan dianalisis untuk menemukan tema-tema yang berhubungan dengan peran Civik Education dalam penguatan identitas nasional. Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan kesimpulan dari berbagai sumber yang telah dikaji.<sup>12</sup> Presentasi data tersebut tentu untuk menunjukkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa dewasa ini berkaitan dengan judul penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa Civik Education memiliki peran signifikan dalam penguatan identitas nasional. Identitas nasional yang kuat dapat dicapai melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dalam mata pelajaran PKn.<sup>13</sup> Civik Education juga berfungsi sebagai media untuk mengajarkan sejarah nasional, simbol-simbol negara, dan nilai-nilai dasar negara seperti Pancasila. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai dasar negara, peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

Civik Education juga memperkuat rasa kebangsaan dan kesatuan serta solidaritas di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan ini menanamkan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keragaman, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ini penting di negara multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman sering kali menjadi tantangan tersendiri.<sup>14</sup> Melalui proses pembelajaran yang inklusif dan multikultural, mata kuliah ini dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan, sebagai kodrati dan

---

<sup>11</sup> Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons. 2015. H.53

<sup>12</sup> Bowen, G. A. Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), (2009). H. 27–40.

<sup>13</sup> Tilaar H. A. R. . *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.T. 1999. H. 78

<sup>14</sup> Banks, J. A. . *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon.(2002)

kekayaan bangsa sebagai anugrah tuhan, serta mengembangkan sikap toleransi yang esensial untuk menciptakan harmoni sosial, serta terwujudnya prananta yang ideal dan mapan.

Pembelajaran Civik Education di lembaga pendidikan tinggi juga dapat membantu mahasiswa memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Ini menciptakan kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka di masyarakat. Melalui PKn pula, siswa terbantu untuk memahami kedudukan mereka dalam menciptakan masa depan negara yang baik sehingga terdorong aktif berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.<sup>15</sup> Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang menjadi bagian integral dari kehidupan demokratis.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa Civik Education dapat membantu peserta didik menghargai budaya dan tradisi lokal. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai budaya yang penting untuk mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Penghargaan terhadap budaya lokal memperkuat identitas nasional dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.<sup>16</sup> Ini penting karena globalisasi sering kali membawa pengaruh budaya asing yang dapat mengancam eksistensi budaya lokal.

Pendidikan kewarganegaraan juga perlu mengutamakan nilai-nilai yang membangun karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan dan dipupuk sejak dini agar peserta didik tidak hanya mengerti tentang kebangsaan secara teori, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.<sup>17</sup> Civik Education sebagai mata kuliah dan proses pembelajaran masih terlalu kaku dan diberikan secara normatif di dunia pendidikan, belum secara aplikatif.

Belajar PKn Indonesia atau Civik Education berarti belajar mengenal lebih mendalam tentang keindonesiaan; belajar untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan baik yang berkepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan, dan mencintai Tanah Air Indonesia. Oleh karena itu, seorang sarjana atau profesional sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang terdidik perlu mengenal dan memahami Indonesia, berkepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai Tanah Air Indonesia. Dengan demikian, ia akan menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) dalam

---

<sup>15</sup> Saidurrahman dalam Nurhalisyah et al.

<sup>16</sup> Anderson, B. R. O. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso. 1991

<sup>17</sup> Isna Nadifah Nur Fauziah and Dinie Anggraeni Dewi, "Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 93–103.



kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis.<sup>18</sup> Sehingga mempelajari Civic Education ini menjadikan warga Indonesia yang benar-benar “Indonesia”, menjadikan warga Amerika yang benar-benar “Amerika”, dalam makna lain menguatkan jati diri dan identitas negara bangsanya melekat pada kepribadiannya.

Hal ini juga dilakukan negara-negara lain untuk menanamkan jati diri mereka dengan memberikan kurikulum wajib bagi warga mereka. Berikut ini adalah istilah pendidikan kewarganegaraan hasil penelusuran Udin S. Winataputra (2006) dan diperkaya oleh Sapriya (2013), Somantri dan Winataputra (2017) sebagai berikut. Pendidikan Kewarganegaraan (Indonesia), Civics, Civic Education (USA), Citizenship Education (UK), Ta’limatul Muwwatanah, Tarbiyatul Watoniyah (Timteng), Educacion Civicas (Mexico), Sachunterricht (Jerman), Civics, Social Studies (Australia), Social Studies (USA, New Zealand), Life Orientation (Afrika Selatan), People and Society (Hongaria), Civics and Moral Education (Singapore), Obscesvovedinie (Rusia), Pendidikan Sivik (Malaysia), Fuqarolik Jamiyati (Uzbekistan), Grajdanskiy Obrazavanie (Russian-Uzbekistan).<sup>19</sup> Istilah-istilah di atas merupakan pendidikan kewarganegaraan di negara lain. Tentu hal tersebut untuk menjadikan bangsa dan negara mereka dapat mewarnai jati dirinya.

Pendidikan Kewarganegaraan juga memainkan peran penting dalam menangkal liberalisme, radikalisme dan separatisme. Melalui PKn, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi. Ini penting dalam mencegah munculnya konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).<sup>20</sup> Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini, Civic Education membantu menciptakan generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, terutama ditengah masuknya kebudayaan asing baik dari kanal agama, makanan, pakaian, kesenian, maupun pendidikan. Pendidikan ini dimaksud untuk membentuk karakter moderat dan toleran dalam hidup berbangsa dan bernegara secara seimbang.

PKn membantu siswa memahami sejarah nasional secara kritis. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menghargai perjuangan dan pengorbanan para pahlawan bangsa. Pendidikan cinta tanah air sangat penting di era global ini, karena peserta didik kini banyak berinteraksi dan berkomunitas secara global, sehingga materi tentang kewarganegaraan global atau global citizenship education perlu diberikan.<sup>21</sup> Pemahaman sejarah yang baik juga

---

<sup>18</sup> Sri Suning Kusumawardani dkk. *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi - Pendidikan Kewarganegaraan* Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2024. xi, Edisi ke-2.

<sup>19</sup> Ibid. H.15

<sup>20</sup> Dewey J. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan. 2016.

<sup>21</sup> Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C.. Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila a Dan Kewarganegaraan*, 6 (2021) (2), 371–382.

memberikan konteks yang penting bagi siswa untuk memahami tantangan yang dihadapi bangsa dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan tersebut. Hal ini sebagai manifesto Indonesia sebagai bangsa dan negara yang besar dan berjiwa besar, namun memiliki jati diri tersendiri yang kokoh.

Selain itu, PKn juga berperan dalam membangun karakter dan moral siswa. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PKn tidak hanya membentuk identitas nasional, tetapi juga karakter pribadi siswa yang baik.<sup>22</sup> Karakter yang kuat dan beretika merupakan modal penting bagi mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan, Mahasiswa adalah tumpuan dan harapan masa depan, sebagaimana pepatah Arab *Syubanul yaum rijalul ghod*. Sering kita punya dan tumpukan harapan tersebut pada pemuda kita dan generasi kita, namun juga tidak jarang justru mereka belum dapat dipercaya untuk membawa misi tersebut, mahasiswa kita masih suka kuliah terlambat, kurang patuh dalam mengerjakan tugas, menuntut terlalu tinggi, sementara kewajiban sering terabaikan. Ini menjadi peting untuk dibuka kesadaran secara bersama-sama.

Pentingnya mata kuliah Civik Education atau Pendidikan Kewarganegaraan akan semakin nyata dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi membawa serta nilai-nilai baru yang dapat mengancam identitas nasional. PKn berfungsi sebagai benteng pertahanan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan nasional.<sup>23</sup> Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, Civik Education membantu mahasiswa untuk tetap berpegang pada identitas nasional mereka di tengah pengaruh budaya global yang sangat kompleks. Globalisasi bukan hanya pengaruh tetapi sudah pada sistemik, hampir semua kebijakan dan aturan maupun tata cara dalam proses perkuliahan maupun pra perkuliahan juga sudah mengadopsi beberapa budaya yang diambil dari luar kampus, mak secara dipaksakan kita sadri secara tidak langsung tercerabut dari budaya lokal. Akan tetapi nilai luhur sebagai karakter kokoh bangsa Indonesia masih ada beberapa yang perlu kita pertahankan sebagai jati diri identitas nasional bangsa kita.

Awal abad 20an beberapa kota di seluruh Indonesia merasakan dampak globalisasi yang bersifat modern, sebagaimana Umar mengatakan, kemajuan yang sangat pesat, hampir gedung - gedung pencakar langit berderet sepanjang jalan, sawah yang menghijau beralih fungsi menjadi perumahan, pertokoan, perkantoran dengan gaya-gaya modern, bahkan masyarakat perkotaan kini banyak yang bergeser kearah selatan yaitu pedesaan yang jaraknya tidak begitu jauh dari pusat kota. Pergeseran tersebut diakibatkan karena sudah terlalu padat

---

<sup>22</sup> Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons. (2015)

<sup>23</sup> Bowen, G. A. Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9 (2), (2009). H. 35



permukiman di kota, dan daya tarik di desa yang tinggi, atau juga mereka sudah tidak mampu lagi hidup di lingkungan perkotaan yang sangat konsumtif dan biaya hidup mahal.<sup>24</sup>

Studi literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus didukung oleh kurikulum yang tepat dan guru yang kompeten. Kurikulum harus dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai nasional dan budaya lokal. Dosen harus mampu mengamou materi Civik Education dengan cara yang menarik dan relevan bagi mahasiswa. Kualitas perkuliahan sangat tergantung pada kompetensi pendidik atau dosen dalam menyampaikan materi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Idealnya sebelum materi disajikan dibuatlah RPS yang dilakukan analisis oleh Dosen rumpun Mata kuliah, divalidasi oleh pejabat yang berwenang serta ditelaah oleh pengendali mutu, sehingga relevan dan sinergi dengan kurikulum.

Salah satu aspek yang menonjol dalam pendidikan kewarganegaraan adalah kemampuannya untuk menjadi sebuah media dialog antarbudaya. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, dan agama, pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menjaga dan menguatkan keberagaman tersebut dalam satu kesatuan bangsa. Keberagaman budaya Indonesia, yang meliputi lebih dari 1.300 suku, 700 bahasa, dan berbagai agama serta tradisi, menjadi kekuatan yang luar biasa, namun juga bisa menjadi tantangan besar dalam upaya menciptakan kesatuan dan persatuan. Pendidikan kewarganegaraan, jika diimplementasikan dengan tepat, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dan sekaligus memperkuat identitas nasionalisme di kalangan generasi muda.<sup>25</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan kewarganegaraan yang baik memiliki rasa kebangsaan yang lebih kuat. Mereka lebih mampu memahami dan menghargai nilai-nilai yang menjadi dasar negara. Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang inklusif dapat membantu siswa mengembangkan identitas nasional yang positif.<sup>26</sup> Identitas nasional yang kuat merupakan fondasi penting bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Aset termahal bangsa bukanlah minyak bumi atau bahan migas tersedia, namun identitas nasional yang melekat pada pribadi pemuda, warga secara substansional dan kental.

Selain aspek formal pendidikan di sekolah, dukungan dari keluarga dan lingkungan juga penting. Keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak sejak dini. Hasil penelitian Nadhiroh & Ahmadi (2024) menegaskan pentingnya

---

<sup>24</sup> Umar, Pengaruh Modernisasi Terhadap Minat Belajar Pendidikan Islam: Perspektif Pelajar Setingkat SMA dan Sederajat Di Kota Pare Kabupaten Kediri Jurnal Inovatif Vol. 1 No.1 Tahun 2015

<sup>25</sup> Yahdini Nurhasanah et al., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Identitas Nasional Di Era Globalisasi Generasi Z," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3 (2024): 256–62

<sup>26</sup> Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon.

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan, menghargai nilai-nilai budaya, dan melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran, agar tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif.<sup>27</sup> Sinergi antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk identitas nasional yang kuat dan kokoh.

Kesimpulannya, Civic Education atau Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam penguatan identitas nasional. Melalui mata kuliah ini, nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan kebudayaan dapat ditanamkan pada generasi muda. Ini memastikan bahwa identitas nasional Indonesia tetap kuat dan terjaga di tengah arus globalisasi. Dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan, generasi muda Indonesia dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan percaya diri dan tetap menjaga keutuhan bangsa.

#### **IV. KESIMPULAN**

Civic Education sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam penguatan identitas nasional di Indonesia. Melalui perkuliahan ini, mahasiswa diajarkan nilai-nilai kebangsaan, sejarah nasional, simbol-simbol negara, dan prinsip-prinsip dasar negara seperti Pancasila. Pendidikan ini membantu memperkuat rasa kebangsaan, kesatuan, dan persatuan di tengah keberagaman budaya dan etnis. PKn juga mengajarkan siswa untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta menanamkan rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, PKn berperan dalam menangkal radikalisme dan separatisme dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan.

Civic Education memiliki peran signifikan dalam menghargai dan mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan pendidikan yang efektif, mahasiswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya, mengembangkan karakter dan moral yang baik, yang sesuai jati diri bangsa serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih percaya diri. Pendidikan ini harus didukung oleh kurikulum yang baku dan tenaga pendidik yang kompeten, serta sinergi antara kampus, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, PKn tidak hanya membentuk identitas nasional yang kuat, tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

---

<sup>27</sup> Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11–22.

**REFERENSI**

- Anderson, B. R. O. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Banks, J. A. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Allyn and Bacon.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.  
<https://doi.org/10.17977/um019v6i2p371-382>  
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Isna Nadifah Nur Fauziah and Dinie Anggraeni Dewi, (2002) “Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons. (2015)
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11–22.  
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2 (1), 74–79. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.13>
- Rustam Aji, *Digitalisasi, Era tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)* Islamic Communication Journal Vol. 01, No. 01, Mei-Oktober 2016
- Sri Su1991ning Kusumawardani dkk. *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi - Pendidikan Kewarganegaraan* Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2024. xi, Edisi ke-2.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6 (2021) (2), 371–382.
- Umar, Pengaruh Modernisasi Terhadap Minat Belajar Pendidikan Islam: Perspektif Pelajar Setingkat SMA dan Sederajat Di Kota Pare Kabupaten Kediri *Jurnal Inovatif* Vol. 1 No.1 Tahun 2015
- UU No. 12 Tahun 2012 (bpk.go.id)
- Yahdini Nurhasanah et al., (2024) “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Identitas Nasional Di Era Globalisasi Generasi Z,” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3